

Representation of Chinese Culture in the Animation Film *I Am What I Am 1*: Semiotic Study 《我就是我 1》动画片中中国文化的表征: 符号学研究

“Wǒ jiùshì wǒ 1” dònghuà piàn zhōng zhōngguó wénhuà de
biǎozhēng: Fúhào xué yánjiū

Ririn Ayu Indah Manalu^{1*}, Alemina Br. Perangin-angin², Jessy³
University of Northern Sumatra

Corresponding Author: Ririn Ayu Indah Manalu ririnayumnl@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Chinese Culture,
Animated Film, Semiotics,
Cultural Representation, Roland
Barthes

Received: 28, May
Revised : 29, June
Accepted: 30, July

©2026 Manalu, Perangin-angin, Jessy:
This is an open-access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of Chinese culture in the animated film *I Am What I Am 1* directed by Sun Haipeng using Roland Barthes' semiotic approach. The research employed a descriptive qualitative method through documentation studies of scenes, symbols, and character interactions that represent elements of Chinese culture. Data were analyzed based on three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that Chinese culture is represented through various cultural symbols, including lanterns, red envelopes (*angpao*), traditional musical instruments, *qipao*, the Chinese character *fu* (福), lion dance (*barongsai*), and the lion symbol. These symbols embody values such as hope, prosperity, social solidarity, courage, and cultural preservation. The film functions not only as a medium of entertainment but also as an effective tool for cultural representation and education, introducing Chinese cultural values to a wider audience.

Representasi Budaya Tiongkok dalam Film Animasi *I Am What I Am 1*: Kajian Semiotika 《我就是我 1》动画片中中国文化的表征: 符号学研究

“Wǒ jiùshì wǒ 1” dònghuà piàn zhōng zhōngguó wénhuà de biǎozhēng: Fúhào xué yánjiū”

Ririn Ayu Indah Manalu^{1*}, Alemina Br. Perangin-angin², Jessy³

Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Ririn Ayu Indah Manalu ririnayumnl@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Budaya Tiongkok, Film Animasi, Semiotika, Representasi Budaya, Roland Barthes

Received: 28, May

Revised : 29, June

Accepted: 30, July

©2026 Manalu, Perangin-angin, Jessy:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi budaya Tiongkok dalam film animasi *I Am What I Am 1* karya Sun Haipeng menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui studi dokumentasi terhadap adegan, simbol, dan interaksi tokoh yang merepresentasikan unsur budaya Tiongkok. Analisis data dilakukan melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Tiongkok direpresentasikan melalui simbol lampion, angpao, alat musik tradisional, qipao, aksara *fu*, barongsai, dan singa yang mengandung nilai harapan, keberuntungan, solidaritas sosial, keberanian, serta pelestarian tradisi. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi dan edukasi budaya yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya Tiongkok kepada masyarakat.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sistem nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, serta berbagai praktik sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan melalui proses pembelajaran antargenerasi. Budaya tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga meliputi cara berpikir, bertindak, dan memaknai kehidupan sosial Menurut Eller (2016:25), budaya merupakan konsep yang luas yang mencakup pengetahuan, seni, hukum, moral, tradisi, serta berbagai kemampuan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks globalisasi, budaya mengalami berbagai bentuk perubahan dan adaptasi akibat interaksi dengan budaya lain, sehingga memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat (Prayogi dan Dania, 2016:62). Pada masyarakat Tionghoa, nilai-nilai budaya yang berakar pada Konfusianisme masih menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial, penghormatan terhadap keluarga, dan pembentukan karakter individu (Sulistio, 2016:460).

Film merupakan salah satu media yang berperan penting dalam merepresentasikan budaya kepada masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga menjadi media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan, membentuk persepsi, serta menghadirkan representasi realitas sosial dan budaya melalui unsur visual maupun naratif (Suryanto, 2021). Kemampuan film dalam memengaruhi cara pandang penonton menjadikannya sebagai medium yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya tertentu kepada khalayak luas Pramana, R. (2020) Dalam konteks ini, film animasi *I Am What I Am 1* karya Sun Haipeng menarik untuk dikaji karena menampilkan berbagai simbol budaya Tiongkok, seperti barongsai, lampion, angpao, aksara 福 (*fu*), alat musik tradisional, dan pakaian tradisional yang terintegrasi dalam cerita mengenai perjuangan, persahabatan, dan identitas budaya.

Kajian mengenai budaya dalam media tidak dapat dilepaskan dari konsep representasi. Hall (1997:15) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan untuk menggambarkan realitas kepada masyarakat. Dalam media film, representasi tidak hanya mencerminkan kenyataan sosial, tetapi juga membentuk cara penonton memahami suatu budaya. Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam representasi tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan analisis tanda ke dalam tiga tingkatan makna, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna yang dipengaruhi nilai budaya dan pengalaman sosial, serta mitos sebagai sistem makna yang merepresentasikan ideologi atau kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat (Ambarini dan Umay, 2012:28; Barthes, 1957). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap simbol-simbol budaya yang muncul dalam film.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji representasi budaya melalui pendekatan semiotika. Utari dan Delijar (2024) meneliti representasi budaya Tiongkok dalam film *Kung Fu Panda 4* menggunakan semiotika Roland Barthes dan menemukan berbagai makna simbolik yang merepresentasikan identitas budaya Tiongkok. Sementara itu, Novi et al. (2024) mengkaji film

animasi *The Anthem of the Heart* dan menunjukkan bahwa simbol visual dalam film mampu menyampaikan pesan moral serta nilai sosial yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas representasi budaya Tiongkok dalam film animasi *I Am What I Am 1* masih terbatas. Padahal, film ini tidak hanya menampilkan simbol budaya secara visual, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, ketekunan, dan semangat mempertahankan tradisi budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya Tiongkok dalam film animasi *I Am What I Am 1* karya Sun Haipeng melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika dan studi budaya, khususnya dalam memahami bagaimana media film merepresentasikan identitas budaya melalui simbol visual dan naratif. Selain memperkaya literatur mengenai representasi budaya Tiongkok dalam film animasi, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keberagaman budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna dan representasi budaya Tiongkok yang ditampilkan dalam film animasi *I Am What I Am* karya Sun Haipeng. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam simbol-simbol budaya yang muncul dalam film. Metode ini dinilai sesuai untuk mengeksplorasi makna budaya yang direpresentasikan melalui elemen visual dan naratif secara mendalam (Moleong, 2009).

Objek penelitian adalah film animasi *I Am What I Am* (*Xióng Shī Shàonián*) karya Sun Haipeng yang dirilis pada tahun 2021 dengan durasi 104 menit. Film ini dipilih karena menampilkan berbagai unsur budaya Tiongkok yang terintegrasi dalam alur cerita, karakter, latar, kostum, maupun simbol visual lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini berupa adegan, dialog, karakter, properti, dan simbol budaya yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Tiongkok. Penentuan data dilakukan secara purposive dengan memilih adegan-adegan yang secara eksplisit maupun implisit memuat unsur budaya yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari film animasi *I Am What I Am* yang diakses melalui platform digital dan dianalisis melalui tangkapan layar (screenshot) adegan yang mengandung simbol budaya Tiongkok. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lain yang berkaitan dengan budaya Tiongkok, representasi budaya, dan semiotika. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda budaya yang muncul dalam setiap adegan. Dokumentasi dilakukan

dengan mengumpulkan tangkapan layar serta mencatat dialog yang relevan, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat interpretasi dan landasan teoritis penelitian (Nasution, 2014; Bungin, 2014; Harahap, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap analisis diawali dengan mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada simbol-simbol budaya yang ditemukan dalam film. Selanjutnya, makna denotatif dianalisis berdasarkan representasi yang tampak secara langsung, kemudian ditafsirkan makna konotatifnya dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya Tiongkok. Pada tahap akhir, analisis diarahkan untuk mengungkap mitos atau ideologi yang terkandung di balik simbol-simbol tersebut. Melalui tahapan ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana budaya Tiongkok direpresentasikan dan dimaknai dalam film animasi *I Am What I Am* karya Sun Haipeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi budaya Tiongkok dalam film animasi *I Am What I Am 1* karya Sun Haipeng melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan terhadap tujuh simbol budaya yang muncul secara dominan dalam film, yaitu lampion merah, angpao, alat musik tradisional Tiongkok, pakaian tradisional *qipao*, aksara 福 (*fu*), barongsai, dan simbol singa melompat tinggi. Ketujuh simbol tersebut dianalisis melalui tiga tingkatan makna yang dikemukakan Barthes (1957), yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol budaya tidak hanya ditampilkan sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai pembawa nilai, keyakinan, dan ideologi budaya yang hidup dalam masyarakat Tiongkok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *I Am What I Am 1* tidak sekadar menghadirkan budaya Tiongkok sebagai latar cerita, tetapi menjadikannya sebagai fondasi utama dalam membangun identitas karakter dan konflik naratif. Melalui berbagai simbol budaya yang ditampilkan secara berulang, film ini memperlihatkan bagaimana tradisi dan nilai budaya masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat modern. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai sarana representasi budaya yang memungkinkan penonton memahami cara pandang, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Tiongkok. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hall (1997) yang menyatakan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan untuk membangun pemahaman mengenai suatu realitas sosial dan budaya.

Dalam perspektif semiotika Barthes (1957), makna suatu simbol tidak berhenti pada makna literalnya. Sebuah objek budaya dapat memiliki makna yang lebih dalam karena dipengaruhi oleh konteks sosial, sejarah, dan pengalaman kolektif masyarakat. Oleh karena itu, simbol-simbol budaya yang ditemukan dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai properti visual yang memperkuat estetika film, tetapi juga menjadi media yang menghubungkan penonton dengan nilai-nilai budaya Tiongkok. Melalui proses pemaknaan

tersebut, film mampu menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga tradisi, menghormati keluarga, membangun solidaritas sosial, dan mempertahankan semangat perjuangan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Secara keseluruhan, ketujuh simbol budaya yang ditemukan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara budaya material dan budaya nonmaterial. Menurut Koentjaraningrat (2015), budaya tidak hanya diwujudkan dalam bentuk benda-benda fisik, tetapi juga mencakup sistem nilai, norma, dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, *lampion*, *angpao*, *qipao*, aksara *fu*, alat musik tradisional, *barongsai*, dan simbol singa bukan hanya benda atau bentuk visual yang dapat dilihat secara fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut meliputi harapan, keberuntungan, penghormatan terhadap leluhur, solidaritas sosial, keberanian, kerja sama, dan ketekunan. Dengan demikian, budaya yang direpresentasikan dalam film ini tidak bersifat statis, melainkan terus hidup dan dikonstruksi kembali melalui media visual yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Representasi Lampion sebagai Simbol Harapan dan Keberuntungan



Gambar 1. Lampion Merah dalam Film *I Am What I Am 1*

Lampion merah merupakan salah satu simbol budaya pertama yang muncul dalam film *I Am What I Am 1*. Kehadirannya menjadi penanda visual yang langsung mengarahkan penonton pada identitas budaya Tiongkok yang melatarbelakangi kehidupan para tokoh dalam cerita. Secara denotatif, lampion ditampilkan sebagai benda berbentuk bulat berwarna merah yang digantung di depan rumah dan berfungsi sebagai penerangan serta dekorasi pada momen tertentu. Keberadaan lampion dalam film menggambarkan praktik budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Tionghoa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari maupun perayaan tradisional.

Pada tingkat konotasi, lampion tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat penerangan. Salim (2015) menjelaskan bahwa lampion merah merupakan simbol penting dalam budaya Tiongkok yang berkaitan dengan keberuntungan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Warna merah yang mendominasi lampion memiliki makna budaya yang sangat kuat karena diasosiasikan dengan keberanian, energi positif, dan kesuksesan. Oleh karena itu, keberadaan lampion

dalam film merepresentasikan harapan akan kehidupan yang lebih baik serta keyakinan bahwa masa depan dapat dicapai melalui usaha dan ketekunan. Makna tersebut selaras dengan perjalanan tokoh utama yang terus berjuang mengatasi keterbatasan ekonomi dan sosial demi mewujudkan impiannya.

Panchanov (2025) menambahkan bahwa *lampion* dalam tradisi Tiongkok juga menjadi simbol optimisme dan harapan kolektif masyarakat terhadap masa depan. Makna ini tampak jelas dalam film ketika *lampion* hadir pada berbagai adegan yang menggambarkan kehidupan masyarakat lokal. *Lampion* tidak hanya berfungsi sebagai penghias lingkungan, tetapi juga memperkuat suasana budaya yang menekankan pentingnya harapan dan semangat dalam menjalani kehidupan.

Pada tingkat mitos, *lampion* dipahami sebagai simbol spiritual yang dipercaya mampu mengusir energi negatif dan mendatangkan keberuntungan bagi penghuni rumah. Barthes (1957) menjelaskan bahwa mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang membuat suatu keyakinan budaya diterima sebagai sesuatu yang alamiah oleh masyarakat. Dalam konteks budaya Tiongkok, kepercayaan terhadap *lampion* sebagai pembawa keberuntungan telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari praktik budaya sehari-hari. Oleh karena itu, kehadiran *lampion* dalam film tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga mencerminkan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Tionghoa.

Temuan ini menunjukkan bahwa film berhasil menghadirkan *lampion* sebagai simbol yang memiliki lapisan makna yang kompleks. Melalui pendekatan semiotika Barthes, *lampion* dapat dipahami tidak hanya sebagai objek budaya, tetapi juga sebagai representasi ideologi yang menempatkan harapan dan keberuntungan sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan Hall (1997) bahwa media berperan dalam memproduksi dan menyebarkan makna budaya melalui berbagai simbol yang ditampilkan kepada khalayak. Dengan demikian, film *I Am What I Am 1* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai budaya Tiongkok kepada penonton dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.

Representasi Angpao sebagai Simbol Berkah dan Solidaritas Sosial



Gambar 2 Tokoh utama menerima kembali angpao yang diambil musuh (*I Am What I Am 1*, 7:47)

Selain *lampion*, simbol budaya lain yang memiliki makna penting dalam film *I Am What I Am 1* adalah angpao. Kehadiran angpao dalam beberapa adegan

memperlihatkan bagaimana tradisi pemberian amplop merah masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Tionghoa. Secara denotatif, angpao merupakan amplop berwarna merah yang berisi sejumlah uang dan diberikan pada momen-momen tertentu, seperti Tahun Baru Imlek, pernikahan, atau perayaan penting lainnya. Menurut Ibrahim (2019), angpao merupakan salah satu simbol budaya Tionghoa yang berfungsi sebagai media berbagi keberuntungan sekaligus mempererat hubungan sosial antarkeluarga. Dalam film, angpao ditampilkan sebagai benda yang umum digunakan dalam interaksi sosial antaranggota keluarga dan masyarakat.

Pada tingkat konotasi, angpao memiliki makna yang jauh lebih luas dibandingkan fungsi ekonominya. Ibrahim (2019) menjelaskan bahwa tradisi pemberian angpao merepresentasikan kasih sayang, perhatian, kepedulian, serta harapan baik dari pemberi kepada penerima. Tradisi tersebut mencerminkan hubungan sosial yang erat dalam keluarga Tionghoa, terutama hubungan antara generasi yang lebih tua dengan generasi yang lebih muda. Oleh karena itu, nilai utama yang terkandung dalam simbol ini bukan terletak pada nominal uang yang diberikan, melainkan pada makna restu dan doa yang menyertainya. Dalam konteks film, angpao menjadi simbol yang menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh usaha pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Makna konotatif tersebut menunjukkan bahwa budaya Tionghok menempatkan hubungan kekeluargaan sebagai salah satu nilai utama dalam kehidupan sosial. Hall (1997) menyatakan bahwa representasi budaya dibangun melalui tanda dan simbol yang dipahami secara kolektif oleh anggota masyarakat. Dalam hal ini, angpao berfungsi sebagai simbol yang memperkuat solidaritas sosial sekaligus menunjukkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dalam keluarga. Kehadiran simbol ini dalam film memperlihatkan bahwa budaya Tionghoa memandang keluarga sebagai fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang stabil dan harmonis.

Pada tingkat mitos, masyarakat Tionghoa meyakini bahwa pemberian angpao dapat mendatangkan keberuntungan, kebahagiaan, dan perlindungan bagi penerima. Angpao dipandang sebagai media untuk menyalurkan doa dan energi positif kepada orang lain. Kepercayaan tersebut berkembang secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Tionghoa. Dalam perspektif Barthes (1957), mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang menjadikan suatu kepercayaan budaya diterima secara alamiah oleh masyarakat. Oleh karena itu, angpao tidak hanya dipahami sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan tradisi, harapan, dan kesejahteraan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Jika dikaitkan dengan teori representasi Hall (1997), angpao berfungsi sebagai tanda budaya yang membantu membentuk pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kebersamaan dan solidaritas sosial. Film *I Am What I Am 1* merepresentasikan angpao sebagai simbol yang memperkuat hubungan antarindividu sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, simbol ini berperan penting dalam mempertahankan

identitas budaya Tionghoa di tengah perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat modern.

Representasi Alat Musik Tradisional sebagai Identitas Budaya Kolektif



Gambar 3 Alat musik Tradisional

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa alat musik tradisional Tiongkok menjadi elemen budaya yang tidak dapat dipisahkan dari pertunjukan barongsai dalam film. Alat musik yang muncul meliputi tambur besar, simbal, dan *suona* yang dimainkan secara bersamaan untuk mengiringi setiap gerakan barongsai. Secara denotatif, alat-alat musik tersebut berfungsi menghasilkan suara ritmis yang membantu mengatur tempo dan dinamika pertunjukan. Menurut Tan (2018), alat musik tradisional dalam pertunjukan barongsai memiliki fungsi utama sebagai pengatur ritme sekaligus penguat suasana perayaan budaya. Kehadiran alat musik dalam film menjadi unsur pendukung yang memperkuat atmosfer budaya Tiongkok yang autentik.

Pada tingkat konotasi, suara yang dihasilkan alat musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan. Dentuman tambur yang kuat melambangkan semangat, kekuatan, dan keberanian, sedangkan simbal dan *suona* melambangkan energi kolektif yang menyatukan masyarakat dalam sebuah perayaan. Makna tersebut sejalan dengan pendapat Wang (2020) yang menyatakan bahwa musik tradisional Tiongkok memiliki fungsi sosial sebagai media pemersatu komunitas dan pembangun identitas budaya bersama. Oleh karena itu, irama yang dimainkan secara bersama-sama mencerminkan nilai kerja sama, solidaritas, dan keharmonisan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Tiongkok.

Makna tersebut menjadi semakin relevan jika dikaitkan dengan perjalanan tokoh utama dalam film. Kesuksesan A Juan dalam mewujudkan mimpinya tidak dapat dicapai seorang diri, melainkan membutuhkan dukungan dari teman-temannya. Dengan demikian, alat musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai elemen budaya, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan kerja kolektif yang menopang keberhasilan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Film ini menunjukkan bahwa pencapaian individu merupakan hasil dari kolaborasi sosial yang dibangun melalui rasa percaya dan solidaritas.

Pada tingkat mitos, bunyi alat musik tradisional dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang mampu mengusir roh jahat dan mendatangkan keberuntungan. Menurut Liu (2017), dalam tradisi Tiongkok suara tambur dan simbal yang keras dipercaya dapat membersihkan lingkungan dari energi negatif serta menghadirkan keberuntungan bagi masyarakat. Kepercayaan tersebut menjelaskan mengapa alat musik selalu hadir dalam berbagai perayaan budaya Tiongkok. Suara yang keras dan ritmis dianggap mampu menciptakan keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Dalam perspektif semiotika Barthes (1957), bunyi alat musik tidak hanya berfungsi sebagai tanda akustik, tetapi juga sebagai simbol yang menghubungkan manusia dengan keyakinan budaya yang mereka miliki. Melalui representasi tersebut, film menunjukkan bahwa budaya Tiongkok tidak hanya diwariskan melalui simbol visual, tetapi juga melalui ekspresi musikal yang memiliki makna sosial dan spiritual. Dengan demikian, alat musik tradisional menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya Tiongkok.

Representasi Qipao sebagai Identitas Perempuan Tionghoa



Gambar 4 Memakai Pakaian Qipao (*I Am What I Am 1*, 38:31)

Qipao merupakan salah satu simbol budaya yang merepresentasikan identitas perempuan Tionghoa dalam film *I Am What I Am 1*. Secara denotatif, qipao adalah pakaian tradisional perempuan yang memiliki ciri khas berupa kerah tinggi, potongan tubuh yang ramping, serta motif-motif yang sarat makna budaya. Menurut Steele dan Major (1999), qipao merupakan simbol busana tradisional yang mencerminkan perkembangan budaya dan identitas perempuan Tionghoa dari masa ke masa. Kehadiran qipao dalam film memperlihatkan bagaimana pakaian tradisional masih digunakan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Tiongkok.

Pada tingkat konotasi, qipao tidak hanya dipahami sebagai pakaian. Busana ini merepresentasikan keanggunan, kelembutan, dan kehormatan perempuan Tionghoa. Karakteristik desain qipao yang sederhana namun elegan mencerminkan nilai kesopanan dan penghargaan terhadap tradisi. Selain itu, warna dan motif yang digunakan juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan keberuntungan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Menurut Finnane

(2008), qipao telah berkembang menjadi simbol identitas budaya yang merepresentasikan nilai estetika dan norma sosial perempuan Tionghoa.

Film ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya direpresentasikan melalui tindakan atau perilaku tokoh, tetapi juga melalui cara mereka berpakaian. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi budaya dapat diwujudkan melalui berbagai simbol visual yang membantu membangun makna sosial tertentu. Dalam konteks ini, qipao menjadi simbol visual yang memperkuat identitas etnis sekaligus menunjukkan keterikatan masyarakat terhadap warisan budaya leluhur. Kehadiran simbol ini memperlihatkan bahwa budaya dapat diekspresikan melalui aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang tampak sederhana namun memiliki makna yang mendalam.

Pada tingkat mitos, qipao sering dikaitkan dengan konsep perempuan ideal dalam budaya Tiongkok. Perempuan yang mengenakan qipao dipersepsikan sebagai sosok yang anggun, sopan, berwibawa, dan memiliki pengendalian diri yang baik. Mitos tersebut berkembang melalui berbagai representasi budaya yang terus direproduksi dalam masyarakat, termasuk melalui media film. Barthes (1957) menyebut proses tersebut sebagai pembentukan mitos, yaitu ketika suatu konstruksi budaya diterima sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak lagi dipertanyakan.

Analisis ini memperlihatkan bahwa representasi qipao dalam film tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang melekat padanya. Melalui simbol tersebut, film berusaha mempertahankan memori kolektif masyarakat mengenai identitas budaya dan peran perempuan dalam kehidupan sosial Tiongkok. Dengan demikian, qipao tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan keberlanjutan budaya dan identitas perempuan Tionghoa dalam masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya Tiongkok dalam film animasi *I Am What I Am 1* karya Sun Haipeng menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan budaya Tiongkok melalui tujuh simbol budaya utama, yaitu lampion, angpao, alat musik tradisional Tiongkok, pakaian tradisional qipao, aksara 福 (*fu*), barongsai, dan simbol singa. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, ditemukan bahwa setiap simbol tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual dalam film, tetapi juga mengandung nilai budaya, sosial, dan ideologis yang merepresentasikan identitas masyarakat Tiongkok.

Pada tingkat denotatif, simbol-simbol budaya tersebut ditampilkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa dan berbagai tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini. Pada tingkat konotatif, simbol-simbol tersebut merepresentasikan berbagai nilai budaya seperti harapan, keberuntungan, solidaritas sosial, keharmonisan, keberanian, kerja sama, serta penghormatan terhadap tradisi dan keluarga. Sementara itu, pada tingkat mitos, simbol-simbol budaya tersebut menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang

telah diwariskan secara turun-temurun dan diterima sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Tiongkok.

Temuan penelitian ini memperkuat teori representasi Stuart Hall (1997) yang menjelaskan bahwa media berperan dalam membentuk dan menyebarkan makna budaya melalui berbagai tanda dan simbol. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung konsep semiotika Roland Barthes (1957) yang menyatakan bahwa suatu tanda dapat menghasilkan makna yang berlapis melalui proses denotasi, konotasi, dan mitos. Film *I Am What I Am 1* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya yang mampu memperkenalkan serta melestarikan nilai-nilai budaya Tiongkok kepada khalayak yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi dapat menjadi sarana yang efektif dalam merepresentasikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Kehadiran simbol-simbol budaya dalam film tidak hanya memperkuat identitas budaya Tiongkok, tetapi juga memberikan pemahaman kepada penonton mengenai pentingnya menjaga tradisi, menghargai warisan budaya, serta menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai representasi budaya dalam film dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan teori lain, seperti analisis wacana, kajian budaya (*cultural studies*), atau analisis naratif untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai konstruksi makna dalam media.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan representasi budaya Tiongkok dalam berbagai film animasi atau film lintas negara sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses representasi budaya dalam industri media global.

Ketiga, bagi praktisi industri kreatif dan perfilman, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan simbol budaya lokal dalam karya audiovisual dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkenalkan identitas budaya kepada masyarakat internasional. Oleh karena itu, unsur-unsur budaya tradisional perlu terus diintegrasikan secara kreatif ke dalam berbagai produk media agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Keempat, bagi masyarakat dan penonton, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai makna simbolik yang terkandung dalam film serta mendorong apresiasi yang lebih tinggi terhadap keberagaman budaya yang direpresentasikan melalui media visual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta pihak-pihak yang telah memberikan saran dan arahan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat

memberikan manfaat bagi pengembangan kajian budaya, media, dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, A., & Umayana, N. M. (2012). *Semiotika: Teori dan aplikasi pada karya sastra*. Semarang: UPGRI Press.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: Éditions du Seuil.
- Bungin, B. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana*, 13(2), Juni.
- Eller, Jack David. *Cultural Anthropology: Global Forces, Local Lives*. 3rd ed., Routledge, 2016.
- Finnane, A. (2008). *Changing Clothes in China: Fashion, History, Nation*. New York: Columbia University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Harahap, N. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ibrahim, A. (2019). Tradisi Angpao dalam Budaya Tionghoa sebagai Bentuk Solidaritas Sosial dan Pewarisan Nilai Budaya.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liu, X. (2017). *Traditional Chinese Music and Cultural Symbolism*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2014). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novi, Y., Hasmawati, F., & Muslimin, F. (2024). Analisis semiotika dalam film animasi *The Anthem of the Heart*. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3).
- Panchanov, A. (2025). Chinese Lantern Traditions and Cultural Symbolism. *Journal of Asian Cultural Studies*, 12(1), 45–58.
- Pramana, R. (2020). Analisis Pola Ritme Instrumen Perkusi pada Kesenian Barongsai. *Jurnal Seni Musik*. Universitas Negeri Semarang.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku Bonai. *Humanika*, 23(1), 61. [J]
- Salim, A. (2015). Makna Simbolik Lampion dalam Tradisi Masyarakat Tionghoa. *Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 112–124.

- Steele, V., & Major, J. S. (1999). *China Chic: East Meets West*. Yale University Press.
- Sulistio, Z. S. (2016). Pesan-pesan moral orang tua etnis Tionghoa dalam mendidik anaknya. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2), 458–463.
- Tan, C. (2018). Chinese Lion Dance Music and Cultural Identity.
- Utari, Y. A. I. D., & Delijar, R. M. (2024). Representasi budaya Tionghoa dalam film Kung Fu Panda 4. *IDEAS: Jurnal Kajian Budaya*, 10(4)
- Wang, Y. (2020). Traditional Music as Cultural Heritage in Chinese Society.